

PROFESIONALISME WARTAWAN DALAM PRESPEKTIF ISLAM

Nurma Anisah Trianis Tanti *

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor
ntrianistanti@gmail.com

Asep Gunawan

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor

Noor Isna Alfaien

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor

Abstact

Journalist professionalism is important in the world of journalism, which includes principles such as honesty, accuracy, objectivity and social responsibility. This research aims to study the concept of journalist professionalism from an Islamic perspective, with a focus on how Islamic values can influence and influence the behavior of journalists as they carry out their work. Professionalism from an Islamic perspective must also be based on general ethical standards. This research uses the library research method or library study using the discourse analysis method. The research results show that Islam emphasizes the importance of integrity, justice and responsibility in the work of journalists. It is hoped that these principles will improve the quality of journalism and help build a fairer, more honest and responsible media. In addition, this research suggests that Muslim journalists always regulate Islamic values in their daily journalistic practices so that they can maintain the honor of their profession and produce greater benefits for society.

Keyword: Journalist Professionalism, Islamic Perspective, Journalistic Ethics

Abstrak

Profesionalisme wartawan penting dalam dunia jurnalistik adalah profesionalisme wartawan, yang mencakup prinsip-prinsip seperti kejujuran, akurasi, objektivitas, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari konsep profesionalisme wartawan dari sudut pandang Islam, dengan fokus pada bagaimana nilai-nilai Islam dapat memengaruhi dan mempengaruhi perilaku wartawan saat mereka melakukan pekerjaan mereka. Profesionalisme dari sudut pandang Islam juga harus didasarkan pada standar etika umum. Penelitian ini menggunakan metode *library reseach* atau studi pustaka menggunakan metode analisis wacana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam menekankan pentingnya integritas, keadilan, dan tanggung jawab dalam pekerjaan wartawan. Diharapkan prinsip-prinsip ini akan meningkatkan kualitas jurnalistik dan membantu membangun media yang lebih adil, jujur, dan bertanggung jawab.

Selain itu, penelitian ini menyarankan agar wartawan Muslim selalu mengatur nilai-nilai Islam dalam praktik jurnalistik sehari-hari mereka agar mereka dapat mempertahankan kehormatan profesi mereka dan menghasilkan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat.

Kata Kunci: Profesionalisme Wartawan, Perspektif Islam, Etika Jurnalistik

PENDAHULUAN

Profesionalisme sikap dari seorang profesional, dan profesionalisme berarti melakukan sesuatu sebagai pekerjaan pokok, yang disebut profesi, dan bukan sebagai hobi atau hiburan. Jika profesi diartikan sebagai pekerjaan dan isme sebagai pandangan hidup, profesionalisme dapat diartikan sebagai pandangan untuk selalu berpikir, berpendirian, bersikap, dan bekerja keras, bekerja sepenuh waktu, disiplin, jujur, dan profesional. Program-program perusahaan, organisasi, dan lainnya harus melibatkan orang-orang yang mampu bekerja secara profesional.

Pengaruh wartawan memiliki konsekuensi besar dalam membentuk sentimen publik dan menyebarkan pengetahuan kepada masyarakat. Keahlian yang ditunjukkan oleh jurnalis sangat penting dalam menjunjung tinggi kedaulatan dan kepercayaan media, Serta memastikan bahwa informasi yang disebarluaskan mematuhi prinsip-prinsip dasar jurnalisme otentik. Selain itu, dalam perspektif islam, profesionalisme jurnalis juga dihadapkan dengan harapan etika dan moral yang tinggi, sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan kebebasan mendirikan media di era Reformasi, banyak orang yang ingin menjadi wartawan atau pekerja media. Namun, persyaratan dan standar pekerjaan wartawan termasuk pendidikan yang cukup dan pemahaman yang kuat tentang kode etik jurnalistik. Selain itu, jelas bahwa semua orang berhak atas informasi yang akurat, akurat, dan akurat (Karman, 2014).

Pemeriksaan profesionalisme wartawan dari sudut pandang Islam memiliki signifikansi tidak semata-mata dalam upayanya untuk meningkatkan kualitas pelaporan yang lebih tepat dan akuntabel, tetapi juga dalam kontribusinya terhadap kemajuan masyarakat yang didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan, persaudaraan, dan kesetaraan. Dengan demikian, analisis ini diantisipasi untuk memberikan perspektif yang berharga bagi praktisi media, cendekiawan, dan masyarakat pada umumnya, sehingga menumbuhkan pemahaman tentang peran penting yang dimainkan jurnalis dalam realisasi pembentukan media yang lebih mahir dan etis.

Wartawan dilarang melaporkan isu-isu sensitif tertentu yang dapat merugikan pemerintah dan partai-partai politik. Kontrol politik semacam ini membuat publik kurang memiliki kesempatan untuk mendapatkan informasi yang benar dan menyulitkan wartawan untuk melaporkan kebenaran. Seringkali, jurnalis harus untuk

melaporkan berita sesuai dengan keinginan tuan politik mereka, bukan fakta yang sebenarnya.

Pandangan ini diamini oleh (Swenson,Wood 2008,h.310) yang menyatakan bahwa media menciptakan ekspektasi bisnis bagi kita sebagai masyarakat dengan memilih, isu mana yang akan ditonjolkan untuk konsumsi kita dan isu mana yang diremehkan atau bahkan diabaikan. Namun, (Musa,Domatob 2007) Berpendapat bahwa untuk menjadi relevan, jurnalis pembangunan harus peduli dengan kredibilitas yang akan yang memenangkan rasa hormat dari para pemimpin politik dan warga negara. Mereka menambahkan bahwa jurnalis harus menjadi penyampaian kebenaran untuk kepentingan bersama dan membedakan antara bermitra dengan pemimpin politik untuk mempromosikan pembangunan nasional dan menjadi alat manipulasi politik.

Keterbukaan dan transparansi menjadi prinsip kunci dalam praktik jurnalisisme yang berlandaskan Islam. Wartawan tidak hanya berkewajiban untuk memberikan informasi yang benar dan akurat, tetapi juga harus jujur dalam menyampaikan sumber informasi dan menghindari segala bentuk manipulasi atau distorsi fakta. Dalam konteks profesionalisme wartawan, Islam juga mengajarkan pentingnya kesetiaan dan loyalitas terhadap prinsip-prinsip moral yang telah ditetapkan. Mereka tidak tergoda oleh godaan dunia, seperti suap atau gratifikasi, yang dapat mengancam integritas dan independensi mereka sebagai penjaga kebenaran.

Bahwa “Sesungguhnya Allah SWT mencintai jika seorang dari kalian bekerja, maka ia itqan (professional) dalam pekerjaannya.”(HR Baihaqi dari Aisyah r.a). Hal ini semakin menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang meletakkan dan menekankan nilai-nilai profesionalitas dalam setiap pekerjaan yang dilakukan oleh umatnya.

Secara keseluruhan, profesionalisme wartawan dalam perspektif Islam bukanlah sekadar tentang mencari sensasi atau keuntungan pribadi semata, tetapi lebih kepada pelayanan kepada masyarakat dan kebenaran. Wartawan yang menjalani profesinya dengan semangat dan tulus, sebagaimana yang diajarkan oleh Islam, akan menjadi garda terdepan dalam membangun masyarakat yang cerdas, berkeadilan, dan beradab.

Profesionalisme wartawan dalam perspektif Islam menekankan pentingnya integritas, kejujuran, dan keadilan dalam menjalankan tugas jurnalistik. Dengan menerapkan nilai-nilai Islam dalam jurnalisisme, wartawan dapat berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan berinformasi. Tantangan-tantangan yang ada perlu diatasi dengan komitmen terhadap etika dan nilai-nilai agama, serta melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan.

Profesionalisme wartawan dalam prespektif Islam merupakan hal yang sangat penting untuk dijaga dan ditingkatkan. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan

pemahaman wartawan Muslim terhadap nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan jurnalistik, memperkuat penegakan kode etik jurnalistik, dan meningkatkan literasi media di kalangan masyarakat. Kebebasan pers yang "kebablasan" dikombinasikan dengan sumber daya wartawan yang kurang berkualitas dan tidak profesional pasti akan berdampak negatif pada masyarakat. Liputan berita yang baik dan mendorong kemajuan tidak disajikan kepada publik. Ada kemungkinan bahwa media hanya akan digunakan sebagai alat untuk propaganda politik dan kepentingan politik pemiliknya.

Belum lagi bila dikaitkan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini yang telah maju dengan pesat. Kehadiran Internet dalam kehidupan sosial telah menjadikan sebagai suatu bentuk kehidupan sosial yang lebih mudah dengan melimpah informasi yang disebarluaskan melalui Internet. Faktor kemajuan TIK juga menjadi tantangan yang lebih luas bagi wartawan sekarang ini, bila tidak dipersiapkan sumber daya manusia bidang media dengan suatu standar kompetensi wartawan yang dirancang dengan basis TIK dan pengetahuan jurnalisme dalam era digital. Bahkan kini media sosial telah mengintervensi konsep mengenai berita dan peristiwa yang dianut dalam jurnalistik media pers (Haryanto, 2014), tentunya, diantaranya hal ini menjadi persoalan yang perlu ditanggapi dengan bijaksana oleh media dan wartawan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis. Pendekatan fenomenologis dipilih untuk memahami secara mendalam pengalaman dan pandangan wartawan tentang profesionalisme dalam perspektif Islam. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna dan esensi dari profesionalisme wartawan berdasarkan pengalaman langsung subjek penelitian.

Metode penelitian yang digunakan adalah *Library research* atau studi pustaka dengan memakai Analisis teoritis untuk menganalisis profesionalisme wartawan dalam perspektif Islam. Pendekatan ini memfasilitasi analisis teoritis berdasarkan literatur yang ada, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi konsep-konsep kunci dan teori yang relevan. Pendekatan studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menggali literatur yang luas dan mendalam tentang profesionalisme wartawan dan nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi isu-isu utama yang berkaitan dengan profesionalisme wartawan dari sudut pandang ajaran Islam, serta untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai Islam dapat diaplikasikan dalam praktik jurnalistik.

Penulis membatasi pada dua hal pokok. *Pertama*, batasan ruang hanya meliputi tulisan Profesionalisme Wartawan dalam perspektif Islam. Memberikan dasar yang kuat

bagi analisis dan diskusi lebih lanjut dalam penelitian ini pemahaman yang lebih mendalam mengenai isu-isu ini akan membantu dalam merumuskan rekomendasi yang dapat meningkatkan profesionalisme wartawan dalam perspektif Islam. Kedua, Salah satu masalah yang diidentifikasi adalah adanya kesenjangan antara teori profesionalisme yang diajarkan dalam Islam dan praktik di lapangan. Meskipun Islam memiliki panduan etika yang jelas untuk profesi kewartawanan, implementasi nilai-nilai ini sering kali tidak sejalan dengan realitas di lapangan. Budaya dan lingkungan sosial di mana wartawan Muslim bekerja sering kali mempengaruhi bagaimana mereka menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam pekerjaan mereka. Hal ini menciptakan dilema bagi wartawan yang harus memilih antara mengikuti standar profesionalisme umum atau mematuhi nilai-nilai agama mereka. Banyak wartawan Muslim mungkin tidak menerima pelatihan yang memadai tentang bagaimana mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam pekerjaan mereka. Kurangnya pendidikan formal mengenai etika jurnalistik dalam perspektif Islam menjadi masalah penting yang perlu diatasi untuk meningkatkan profesionalisme wartawan Muslim.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai profesionalisme wartawan dalam perspektif Islam, berdasarkan analisis literatur yang relevan melalui metode *library research*. Pembahasan ini mencakup penjabaran prinsip-prinsip profesionalisme wartawan dalam Islam, serta analisis terhadap implikasi dan penerapannya dalam konteks jurnalistik. Semua hasil yang disajikan diperoleh dari pengumpulan dan analisis data literatur dari berbagai sumber yang kredibel.

Di Mesir kuno, jurnalisme dianggap sebagai sarana komunikasi dan penyebaran. Mengenai praktik peraturan pemerintah, informasi kelahiran dan Kematian tersebut berkaitan dengan sarana dan prasarana yang ada pada saat itu, dan jurnalisme di Eropa dikenal dengan siaran berita tulisan tangan. Jurnalisme lahir dari kebutuhan dan permintaan akan informasi, termasuk diperkenalkannya surat massal di Eropa pada tahun 1440 dan munculnya mesin cetak, kertas koran, dan pamflet yang dapat mencetak dengan kecepatan tinggi, dalam jumlah besar, dan biaya rendah. Pada tahun 1609, Jerman menjadi penerbit surat kabar yang kuat di Stamburg. Tak lama kemudian, Belanda (1618), Perancis (1620), Inggris (1620) dan Italia (1639). Surat kabar abad ketujuh belas memiliki oplah sekitar 100 hingga 200 eksemplar per terbitan, meskipun Frankfrukter Jaurnal pada tahun 1680 memiliki oplah 1.500 eksemplar per terbitan. 1650, surat Artikel berita pertama yang diterbitkan sebagai surat kabar harian adalah "Einkommende Zeitung" Leipzig, Jerman. Pada tahun 1702, surat kabar harian London

Couram menerbitkannya Menjadi surat kabar harian pertama di Inggris. Kota New York 1833 Benjamin H. Hari Publikasi pertama dari apa yang disebut surat kabar penny (surat Berita murah yang berharga satu sen) dengan menyertakan berita singkat Apa yang tertulis itu benar. Dengan berkembangnya teknologi mesin cetak Surat kabar terus berkembang (Kusumaningrat, H., & Kusumaningrat, P. (2005).

Seiring perubahan zaman, jurnalisme berkembang pesat jauh melampaui pendiriannya. Media berlanjut dari sini dimulai, majalah dan radio komersial mulai mengudara Sekitar tahun 1920-an. Televisi komersial juga mulai bangkit setelah Perang Dunia II Melonjak.

Institusi sosial sebagai pembawa komunikasi massa Melaksanakan kegiatan jurnalistik adalah jurnalisme. Sekarang, di dunia Ada beberapa sistem tekanan, beberapa di antaranya lebih menonjol. Kebebasan pers, dan beberapa orang sama sekali tidak memberikan kebebasan pers, Negara-negara memiliki sistem berita yang berbeda, sistem berita yang berbeda Penggunaannya juga tergantung pada ideologi yang dianut negara tersebut. Macam-macam sistem pers yang ada di Indonesia saat ini antara lain: Otoritarianisme, liberalisme, tanggung jawab sosial, komunisme Soviet. Siebert, F. S. (1986).

Profesionalisme Wartawan dalam Perspektif Islam

1. Definisi dan Konsep Profesionalisme dalam Islam

Dalam Islam, profesionalisme didefinisikan tidak hanya berdasarkan keterampilan dan keahlian teknis tetapi juga etika dan moralitas yang tinggi. Menurut literatur Islam, profesionalisme dalam profesi apapun termasuk jurnalistik mencakup beberapa prinsip utama: amanah (kepercayaan), kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Prinsip-prinsip ini mengarahkan wartawan Muslim untuk melaksanakan tugasnya dengan integritas dan sesuai dengan ajaran Islam.

Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam bukunya *Islam and Secularism* menekankan pentingnya tanggung jawab moral dalam setiap profesi, termasuk dalam pekerjaan yang melibatkan penyebaran informasi seperti jurnalisme. Dalam pandangan al-Attas, profesionalisme dalam Islam selalu terkait dengan ketaatan kepada Allah SWT, yang menjadikan setiap tindakan, termasuk dalam profesi, memiliki dimensi spiritual.

2. Prinsip-Prinsip Etika dalam Jurnalistik Islam

Dari tinjauan literatur, beberapa prinsip etika dalam Islam yang relevan dengan profesionalisme wartawan. Dalam Islam, profesionalisme mencakup komitmen untuk menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab,

amanah, dan berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah. Berbeda dengan konsep profesionalisme dalam konteks sekuler yang seringkali hanya menekankan pada keahlian teknis dan kepatuhan pada kode etik profesi, profesionalisme dalam Islam memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Berikut adalah beberapa prinsip utama etika dalam jurnalistik Islam:

- a. Amanah (Kepercayaan) Wartawan harus menjaga kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat dengan tidak menyebarkan berita yang menyesatkan. Menurut Yusuf al-Qaradawi dalam *The Lawful and the Prohibited in Islam*, amanah adalah komponen inti dalam setiap transaksi sosial, termasuk dalam penyebaran informasi.
- b. Adil (Keadilan) Islam menekankan bahwa keadilan adalah landasan utama dalam interaksi sosial. Wartawan harus bersikap adil dalam pelaporan, memberikan suara yang setara kepada semua pihak yang terlibat. Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menekankan pentingnya keadilan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam komunikasi dan penyebaran informasi.
- c. Sidq (Kejujuran) Kejujuran adalah fondasi utama dalam Islam, yang juga harus dijunjung tinggi oleh wartawan. Wartawan wajib memastikan kebenaran dalam setiap berita yang disampaikan, sesuai dengan pandangan Ibn Taymiyyah dalam *Al-Siyasah Al-Shar'iyah*.
- d. Ihtiram (Menghormati Kehormatan Orang Lain) Ihtiram adalah prinsip yang menekankan penghormatan terhadap kehormatan, privasi, dan martabat individu. Dalam jurnalistik, ini berarti wartawan harus berhati-hati dalam menyampaikan berita yang berkaitan dengan kehidupan pribadi seseorang. Yusuf al-Qaradawi dalam *The Lawful and the Prohibited in Islam* mengingatkan bahwa Islam melarang keras penyebaran fitnah dan gosip, serta pelanggaran terhadap privasi seseorang tanpa alasan yang jelas. Wartawan Muslim harus menghormati batasan ini dan menghindari laporan yang dapat merusak reputasi atau martabat individu tanpa bukti yang kuat dan relevan.
- e. Tawaqquf (Tidak Terburu-buru) Tawaqquf mengajarkan pentingnya kehati-hatian dan tidak terburu-buru dalam menyampaikan berita. Islam mengajarkan agar setiap informasi diperiksa dan diverifikasi sebelum disebarluaskan. Al-Mawardi dalam *Adab al-Dunya wa al-Din* menekankan bahwa seorang Muslim harus bersikap hati-hati dalam segala tindakan, termasuk dalam berbicara dan menyebarkan

informasi. Dalam jurnalistik, ini berarti wartawan harus memastikan bahwa berita yang disampaikan telah melalui proses verifikasi yang memadai untuk menghindari penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan.

- f. Itqan (Profesionalisme dan Ketekunan) berarti melakukan pekerjaan dengan sempurna, teliti, dan profesional. Dalam konteks jurnalistik, itqan mengharuskan wartawan untuk bekerja dengan standar tinggi dalam penelitian, penulisan, dan pelaporan berita. Menurut Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah*, etos kerja yang tinggi adalah kunci untuk mencapai kesuksesan dan pengakuan dalam profesi apapun. Wartawan Muslim harus menunjukkan komitmen untuk selalu meningkatkan kualitas kerja dan tetap tekun dalam mencari kebenaran.
- g. Istiqamah (Konsistensi) Istiqamah adalah konsistensi dalam memegang prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan, meskipun menghadapi tekanan atau tantangan. Wartawan Muslim harus tetap teguh dalam menyuarakan kebenaran, bahkan ketika menghadapi godaan untuk berkompromi dengan nilai-nilai etis demi keuntungan pribadi atau tekanan eksternal. Istiqamah adalah cerminan dari keteguhan iman dan komitmen kepada Allah SWT, yang memotivasi wartawan untuk tetap berpegang pada nilai-nilai Islam dalam setiap situasi.

Prinsip-prinsip etika dalam jurnalistik Islam memberikan landasan moral yang kuat bagi wartawan Muslim dalam menjalankan tugasnya. Prinsip-prinsip seperti amanah, sidq, 'adl, ihtiram, tawaqquf, itqan, dan istiqamah tidak hanya mengatur perilaku profesional wartawan tetapi juga membentuk karakter pribadi yang berintegritas dan berkomitmen pada nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, wartawan Muslim dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan media yang beretika, berwawasan, dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

Analisis Profesionalisme Wartawan dalam Praktik Jurnalistik

1. Penerapan Prinsip-Prinsip Islam dalam Jurnalisme

Profesionalisme wartawan dalam praktik jurnalistik adalah kombinasi dari keterampilan teknis, etika kerja, dan tanggung jawab moral yang harus dipraktikkan dalam pelaporan berita dan penyebaran informasi. Dalam

konteks Islam, profesionalisme ini dilengkapi dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang mengakar pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Analisis ini akan mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip profesionalisme Islam dapat diterapkan dalam praktik jurnalistik modern, serta tantangan yang mungkin dihadapi oleh wartawan Muslim dalam menjalankan tugasnya.

Profesionalisme wartawan, ketika dilihat melalui lensa Islam, tidak hanya mencakup aspek teknis dan etika profesional seperti yang diterapkan dalam jurnalistik konvensional, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual dan moral yang mendalam. Analisis ini akan berfokus pada penerapan prinsip-prinsip seperti amanah, kejujuran, keadilan, dan etika dalam konteks nyata dunia jurnalistik. Profesionalisme wartawan dalam Islam dapat diterapkan melalui beberapa cara, berdasarkan analisis dari berbagai literatur:

a. Penyampaian Berita yang Jujur dan Akurat

Sesuai dengan nilai Islam, wartawan harus memastikan keakuratan berita yang disampaikan. Ini mencerminkan prinsip *sidq* yang diuraikan oleh Al-Mawardi dalam *Adab al-Dunya wa al-Din*, di mana kejujuran dalam komunikasi menjadi hal yang sangat ditekankan. *Sidq* atau kejujuran adalah prinsip dasar lainnya yang harus diterapkan oleh wartawan dalam praktik jurnalistik. Wartawan Muslim dituntut untuk selalu menyampaikan kebenaran dan menghindari penyebaran informasi yang menyesatkan atau tidak akurat. Kejujuran dalam pelaporan berarti wartawan harus berpegang teguh pada fakta, meskipun hal itu mungkin tidak sesuai dengan keinginan pihak tertentu atau bahkan dapat menimbulkan kontroversi.

Dalam konteks jurnalistik modern, tantangan terbesar dalam menerapkan kejujuran adalah tekanan untuk menghasilkan berita yang sensasional atau menarik perhatian, yang sering kali dapat mengarah pada distorsi fakta. Wartawan Muslim, dengan memegang prinsip *sidq*, harus mampu menolak godaan untuk memperbesar atau memutarbalikkan fakta demi popularitas atau keuntungan finansial. Mereka harus berkomitmen untuk melaporkan kebenaran, bahkan jika itu berarti menghadapi konsekuensi yang sulit. (Al-Mawardi, Abu al-Hasan. (1966).

b. Keadilan dalam Peliputan

Wartawan Muslim harus adil dalam pemberitaan, tidak memihak kepada satu pihak dan memberikan ruang bagi semua pihak untuk

menyuarakan pendapat mereka. Prinsip ini sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, yang menganjurkan keadilan dalam segala urusan.

'Adl atau keadilan merupakan elemen penting dalam jurnalisme Islami. Prinsip ini mengharuskan wartawan untuk bersikap adil dalam pelaporan, memberikan ruang yang seimbang bagi semua pihak yang terlibat dalam suatu isu. Keadilan dalam jurnalisme juga berarti bahwa wartawan tidak boleh memihak atau menutupi informasi yang dapat merugikan pihak tertentu. Dalam praktiknya, keadilan dalam jurnalisme dapat terlihat dalam cara wartawan melakukan wawancara, memilih narasumber, dan menyajikan informasi. Misalnya, dalam melaporkan konflik, wartawan harus berusaha untuk memberikan suara kepada semua pihak yang terlibat, tanpa memihak atau menggambarkan salah satu pihak sebagai sepenuhnya benar atau salah. Ini juga mencakup upaya untuk menghindari stereotip atau bias yang dapat merugikan kelompok tertentu (Ibn Taymiyyah, Taqi al-Din Ahmad. (1992).

c. Menghindari Fitnah dan Sensasionalisme

Wartawan dalam Islam harus menjauhi segala bentuk fitnah dan sensasionalisme, yang bisa merusak keharmonisan sosial. Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah* mengingatkan tentang bahaya fitnah dalam masyarakat, yang bisa menimbulkan kerusakan besar. Menghormati Privasi dan Martabat Individu (Ihtiram) Dalam Islam, ihtiram atau penghormatan terhadap privasi dan martabat individu adalah prinsip yang sangat penting. Wartawan harus berhati-hati dalam melaporkan berita yang melibatkan kehidupan pribadi seseorang, dan memastikan bahwa mereka tidak melanggar privasi atau merusak reputasi seseorang tanpa alasan yang sah (Ibn Khaldun. (1981).

Dalam praktik jurnalistik, ini berarti bahwa wartawan harus menghindari penyebaran berita yang bersifat fitnah, gosip, atau informasi yang tidak relevan dengan kepentingan publik. Sebagai contoh, wartawan harus mempertimbangkan dengan matang sebelum mempublikasikan informasi pribadi atau sensitif tentang individu, terutama jika informasi tersebut dapat merusak martabat atau reputasi orang yang bersangkutan tanpa alasan yang kuat. (Ibn Khaldun., 1981).

d. Menghadapi Tantangan Etika dalam Praktik Jurnalistik

Wartawan Muslim sering kali menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkan prinsip-prinsip etika Islam di lapangan. Tekanan dari pihak luar, seperti pemilik media, pemerintah, atau kelompok

kepentingan tertentu, dapat membuat wartawan sulit untuk mempertahankan integritas mereka. Namun, dengan memegang teguh prinsip-prinsip Islam, wartawan dapat menemukan kekuatan moral untuk menghadapi tekanan ini dan tetap berkomitmen pada nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

Misalnya, ketika berhadapan dengan tekanan untuk menulis berita yang berpihak atau untuk menyembunyikan informasi yang dapat merugikan pihak tertentu, wartawan Muslim harus mengingat bahwa tanggung jawab utama mereka adalah kepada Allah SWT dan kepada masyarakat yang mempercayakan informasi kepada mereka. Mereka harus berani menolak tekanan tersebut dan berusaha untuk tetap adil dan jujur dalam pelaporan.

2. Perbandingan dengan Kode Etik Jurnalistik Konvensional

Dalam literatur jurnalistik konvensional, prinsip profesionalisme sering diartikan sebagai kepatuhan terhadap kode etik yang mengatur objektivitas, akurasi, dan independensi. Namun, perspektif Islam menawarkan dimensi tambahan yaitu tanggung jawab spiritual dan moral, di mana wartawan tidak hanya bertanggung jawab kepada audiens, tetapi juga kepada Allah SWT. Hal ini menambah kedalaman dan kompleksitas dalam pendekatan jurnalistik seorang wartawan Muslim.

Misalnya, Philip Seib dalam bukunya *The Global Journalist* membahas tentang kode etik jurnalistik di berbagai negara, tetapi tidak membahas aspek spiritual seperti yang ditekankan dalam literatur Islam. Ini menunjukkan bahwa perspektif Islam memberikan kontribusi unik terhadap pemahaman profesionalisme dalam jurnalistik. (Seib, 2002).

Dalam membandingkan profesionalisme wartawan dalam perspektif Islam dengan kode etik jurnalistik konvensional, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan yang mencolok. Kedua pendekatan ini sama-sama menekankan pentingnya integritas, kebenaran, dan tanggung jawab dalam praktik jurnalistik. Namun, pendekatan Islam menawarkan dimensi tambahan berupa komitmen moral dan spiritual yang lebih mendalam.

A. Kesamaan dengan Kode Etik Jurnalistik Konvensional

1. Objektivitas dan Keadilan

Baik dalam kode etik jurnalistik konvensional maupun dalam prinsip-prinsip Islam, objektivitas dan keadilan adalah elemen penting. Kode etik jurnalistik konvensional menekankan pentingnya melaporkan berita secara

objektif, tanpa memihak, dan memberikan ruang yang adil untuk semua pihak yang terlibat. Prinsip ini juga dijunjung tinggi dalam Islam, di mana wartawan diharuskan untuk bersikap adil (*`adl*) dalam setiap laporan mereka (Al-Ghazali, Abu Hamid. (2000).

Kode etik jurnalistik konvensional mengharuskan wartawan untuk bersikap adil dan tidak memihak dalam pelaporan mereka. SPJ menyatakan bahwa wartawan harus "bertindak independen" dan "menghindari benturan kepentingan, nyata maupun tersamar." Ini mirip dengan prinsip *`adl* (keadilan) dalam Islam, yang menuntut wartawan Muslim untuk berlaku adil dalam pelaporan dan tidak menyembunyikan fakta atau memihak satu pihak di atas yang lain tanpa alasan yang sah. Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* juga menggarisbawahi pentingnya keadilan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam komunikasi dan pelaporan berita. Dengan demikian, baik dalam kode etik konvensional maupun dalam etika Islam, keadilan dianggap sebagai kunci untuk menjaga integritas jurnalistik (Al-Ghazali, Abu Hamid. (2000).

2. Akurasi dan Kejujuran

Kedua pendekatan ini juga menekankan pentingnya akurasi dan kejujuran. Kode etik jurnalistik konvensional mengharuskan wartawan untuk selalu memeriksa fakta dan menyajikan informasi yang benar dan akurat kepada publik. Dalam Islam, prinsip kejujuran (*sidq*) adalah fondasi utama dalam pelaporan berita, di mana wartawan dituntut untuk selalu menyampaikan kebenaran, tidak hanya kepada publik tetapi juga sebagai tanggung jawab kepada Allah SWT.

Baik dalam etika jurnalistik Islam maupun konvensional, akurasi dan kebenaran informasi adalah prinsip utama. Kode etik jurnalistik konvensional seperti yang diatur oleh *Society of Professional Journalists* (SPJ) di Amerika Serikat, menekankan pentingnya "melaporkan kebenaran dan meminimalkan kerugian." Wartawan diwajibkan untuk memeriksa fakta, menghindari informasi yang menyesatkan, dan memberikan konteks yang tepat dalam pelaporan. Dalam Islam, prinsip *sidq* (kejujuran) menggarisbawahi pentingnya menyampaikan kebenaran tanpa distorsi. Ibn Taymiyyah dalam *Al-Siyasah Al-Shar'iyah* menekankan bahwa penyebaran informasi yang salah tidak hanya melanggar hak masyarakat, tetapi juga merupakan pelanggaran terhadap amanah dari Allah SWT. (*Society of Professional Journalists* (SPJ). *SPJ Code of Ethics*. SPJ.org).

3. Tanggung Jawab Sosial

Baik kode etik jurnalistik konvensional maupun prinsip-prinsip Islam mengakui pentingnya tanggung jawab sosial dalam jurnalisme. Wartawan diharapkan untuk mempertimbangkan dampak sosial dari laporan mereka dan berusaha untuk tidak merugikan masyarakat atau individu tanpa alasan yang sah. Tanggung jawab sosial ini tercermin dalam konsep amanah dalam Islam, yang mengharuskan wartawan untuk menjaga kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat dan memastikan bahwa informasi yang disampaikan memberikan manfaat dan tidak menimbulkan kerugian.

Perbedaan dengan Kode Etik Jurnalistik Konvensional

1. Dimensi Spiritual dan Moral

Salah satu perbedaan utama antara profesionalisme dalam Islam dan kode etik jurnalistik konvensional adalah dimensi spiritual dan moral yang ditekankan dalam Islam. Kode etik jurnalistik konvensional seringkali berfokus pada aspek-aspek profesional seperti objektivitas, akurasi, dan independensi, namun tidak secara eksplisit memasukkan aspek spiritual atau tanggung jawab kepada Tuhan. Dalam Islam, setiap tindakan, termasuk pekerjaan jurnalistik, dilihat sebagai bagian dari ibadah dan harus dilakukan dengan niat yang tulus untuk mencari ridha Allah SWT. Wartawan Muslim dipandang tidak hanya bertanggung jawab kepada masyarakat tetapi juga kepada Allah SWT, yang menambah lapisan tanggung jawab spiritual dalam pekerjaan mereka.

2. Konteks etis yang lebih luas

Kode etik jurnalistik konvensional biasanya berakar pada norma-norma etika yang berlaku secara umum di masyarakat sekuler, seperti menghormati hak asasi manusia, kebebasan berekspresi, dan kepentingan publik. Sementara itu, etika jurnalistik dalam Islam mencakup konteks yang lebih luas, termasuk perintah agama, moralitas, dan tanggung jawab sosial yang lebih holistik. Wartawan Muslim harus mempertimbangkan bagaimana laporan mereka mempengaruhi tidak hanya individu dan masyarakat, tetapi juga keseimbangan moral dan spiritual dalam komunitas.

3. Pengaruh Akhirat dan Niat

Dalam Islam, profesionalisme tidak hanya dinilai berdasarkan hasil akhir di dunia tetapi juga dampaknya di akhirat. Wartawan Muslim diharapkan untuk selalu menjaga niat yang benar (niyyah), yaitu melakukan pekerjaan mereka sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Hal ini tidak terdapat

dalam kode etik jurnalistik konvensional yang umumnya tidak menghubungkan pekerjaan jurnalistik dengan tujuan spiritual atau akhirat. Pendekatan Islam menekankan bahwa setiap tindakan, termasuk laporan jurnalistik, akan diperhitungkan di akhirat, sehingga wartawan harus selalu mempertimbangkan dampak jangka panjang dari pekerjaan mereka.

4. Etika dalam Penyebaran Informasi

Kode etik konvensional seperti "*The Press Council of India's Norms of Journalistic Conduct*" memberikan panduan tentang bagaimana informasi harus disebar dengan mempertimbangkan akurasi, ketepatan waktu, dan etika. Wartawan diharapkan untuk tidak menyebarkan informasi yang dapat menimbulkan kerusakan sosial atau ketegangan. (Press Council of India. *Norms of Journalistic Conduct*. 2010).

Dalam Islam, penyebaran informasi diatur dengan sangat ketat oleh prinsip-prinsip *tawaqquf* (kehati-hatian) dan *istiqamah* (konsistensi dalam memegang kebenaran). Wartawan Muslim harus sangat berhati-hati dalam menyebarkan informasi, memastikan bahwa informasi tersebut telah diverifikasi dan tidak menimbulkan fitnah atau kerusakan. Etika ini diangkat ke tingkat yang lebih tinggi dalam Islam karena melibatkan pertimbangan atas dampak spiritual dan sosial dari penyebaran informasi. (Press India. *Norms of Journalistic Conduct*. 2010).

Implikasi Penerapan Profesionalisme Islam dalam Jurnalisme

Penerapan prinsip-prinsip profesionalisme Islam dalam jurnalisme tidak hanya mempengaruhi cara wartawan menjalankan tugasnya, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas terhadap kualitas informasi, hubungan dengan masyarakat, dan reputasi media. Implikasi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari penguatan etika dalam pemberitaan hingga pengaruhnya terhadap kepercayaan publik. Bagian ini akan mengeksplorasi dampak penerapan profesionalisme Islam dalam dunia jurnalisme dan bagaimana hal ini dapat berkontribusi terhadap terciptanya media yang lebih etis dan bertanggung jawab. Penerapan profesionalisme Islam dalam jurnalistik memiliki beberapa implikasi penting :

1. Peningkatan Integritas dan Kepercayaan Publik

Kepercayaan publik adalah aset penting bagi media mana pun. Dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip Islam dalam jurnalisme, media dapat memperkuat kepercayaan publik terhadap berita yang mereka sampaikan. Prinsip *ihthiram* (menghormati kehormatan orang lain) dan *tawaqquf* (tidak

terburu-buru) mengajarkan wartawan untuk lebih berhati-hati dan menghormati privasi individu, yang pada akhirnya akan meningkatkan kredibilitas mereka di mata masyarakat.

Yusuf al-Qaradawi dalam *The Lawful and the Prohibited in Islam* menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan martabat manusia, yang sangat relevan dalam konteks jurnalistik. Ketika masyarakat melihat bahwa wartawan Muslim tidak hanya mengejar sensasionalisme tetapi juga menjaga integritas dan martabat subjek berita mereka, kepercayaan publik terhadap media tersebut akan meningkat. Dengan menekankan amanah dan kejujuran, wartawan Muslim dapat membangun kepercayaan yang kuat dengan publik, yang merupakan aset penting dalam dunia media. (al-Qaradawi, 1994).

2. Pengaruh Terhadap Opini Publik

Wartawan yang mempraktikkan prinsip Islam dalam pekerjaannya dapat memberikan dampak positif terhadap pembentukan opini publik yang lebih beretika dan bertanggung jawab. Penerapan profesionalisme Islam juga memiliki implikasi terhadap kebijakan redaksional. Media yang dikelola berdasarkan prinsip-prinsip Islam cenderung menerapkan kebijakan yang lebih ketat terkait verifikasi fakta, pelaporan yang adil, dan penghormatan terhadap privasi. Kebijakan semacam ini dapat mempengaruhi cara berita disajikan dan prioritas berita yang dipilih untuk diliput. Menurut Philip Seib dalam *The Global Journalist*, kebijakan redaksional yang kuat dan berbasis etika merupakan kunci dalam menjaga kualitas jurnalisme. Media yang mengadopsi prinsip-prinsip Islam mungkin akan lebih selektif dalam memilih berita, menghindari konten yang bisa merusak keharmonisan sosial atau menyinggung nilai-nilai moral masyarakat. (Seib, *The Global Journalist*, 2002).

3. Kontribusi terhadap Keberagaman Media

Perspektif Islam dapat memperkaya diskursus media dengan memberikan alternatif etika dan moral yang berbeda dari tradisi jurnalistik sekuler. Penerapan profesionalisme Islam dalam jurnalisme juga dapat memberikan kontribusi terhadap keseimbangan informasi global. Dalam era di mana informasi sering kali didominasi oleh narasi Barat, media yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip Islam dapat menawarkan perspektif yang berbeda dan lebih seimbang, terutama dalam peliputan isu-isu yang melibatkan dunia Islam.

Menurut John L. Esposito dalam *Islam: The Straight Path*, perspektif yang lebih berimbang dalam jurnalisme sangat penting untuk mengurangi

stereotip dan meningkatkan pemahaman lintas budaya. Media yang berpegang pada nilai-nilai Islam dapat memainkan peran penting dalam memperkenalkan narasi alternatif yang lebih adil dan tidak bias. (Esposito, John L. (1998).

4. Tantangan dalam Penerapan Prinsip-Prinsip Islam

Meskipun penerapan profesionalisme Islam dalam jurnalisme dapat membawa banyak manfaat, ada juga tantangan yang harus dihadapi, terutama ketika beroperasi di lingkungan sekuler atau di negara-negara dengan mayoritas non-Muslim. Prinsip-prinsip Islam yang menekankan pada moralitas dan etika bisa saja bertentangan dengan nilai-nilai liberal atau kebebasan berekspresi yang lebih luas diadopsi di dunia Barat. Al-Mawardi dalam *Adab al-Dunya wa al-Din* menyoroti pentingnya adaptasi dan kebijaksanaan dalam menghadapi perbedaan budaya dan sistem nilai. Wartawan Muslim mungkin harus menemukan cara untuk menjembatani perbedaan ini sambil tetap setia pada prinsip-prinsip Islam yang mereka yakini. (Al-Mawardi. 1966).

Namun, penerapan prinsip-prinsip Islam dalam jurnalisme tidak tanpa tantangan:

a. Tekanan Komersial

Media yang didorong oleh keuntungan finansial sering kali mengabaikan prinsip-prinsip etika untuk sensasionalisme, yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

b. Intervensi Politik

Di beberapa negara, wartawan menghadapi tekanan politik yang signifikan, yang bisa menghalangi mereka untuk melaksanakan profesionalisme berdasarkan prinsip-prinsip Islam.

Perbandingan antara profesionalisme jurnalistik dalam Islam dan kode etik jurnalistik konvensional menunjukkan bahwa, meskipun ada banyak kesamaan dalam hal prinsip dasar seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab, Islam menawarkan pendekatan yang lebih holistik dengan memasukkan dimensi spiritual dan moral. Wartawan Muslim, dengan menerapkan prinsip-prinsip Islam, diharapkan tidak hanya menjadi profesional yang kompeten tetapi juga individu yang berkomitmen pada nilai-nilai moral dan spiritual yang tinggi. Hal ini dapat membawa dampak positif yang signifikan, baik bagi kualitas jurnalisme itu sendiri maupun bagi kesejahteraan masyarakat yang lebih luas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme wartawan dalam perspektif Islam berakar pada prinsip-prinsip etika yang kuat seperti amanah, keadilan, dan kejujuran. Dengan menggabungkan nilai-nilai ini ke dalam praktik jurnalistik, wartawan Muslim dapat berkontribusi pada media yang lebih berintegritas dan bertanggung jawab, yang tidak hanya informatif tetapi juga mendidik dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

Penerapan prinsip-prinsip Islam dalam jurnalisme menghadapi tantangan, namun juga menawarkan peluang besar untuk memperkuat kualitas dan etika dalam dunia jurnalistik. Integrasi ini dapat menciptakan standar profesionalisme yang lebih holistik, yang berfungsi baik dalam kerangka sekuler maupun spiritual. Penerapan profesionalisme Islam dalam jurnalisme memiliki implikasi yang luas dan mendalam. Dengan mengedepankan integritas, kejujuran, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia, wartawan Muslim dapat berkontribusi pada terciptanya media yang lebih etis dan bertanggung jawab. Implikasi ini tidak hanya mempengaruhi kualitas informasi yang disampaikan tetapi juga memperkuat kepercayaan publik terhadap media dan memberikan kontribusi positif terhadap keseimbangan informasi global. Meskipun ada tantangan dalam penerapannya, terutama di lingkungan sekuler, prinsip-prinsip Islam tetap relevan dan dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan jurnalistik modern.

Profesionalisme dalam Islam berakar pada nilai-nilai etika dan moral yang kuat seperti amanah (kepercayaan), *sidq* (kejujuran), *'adl* (keadilan) dan *ihtiram* (rasa hormat). Prinsip-prinsip ini memandu jurnalis Muslim untuk menjalankan tugas jurnalistiknya dengan integritas tinggi, mengedepankan kebenaran, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Jurnalis Muslim tidak hanya harus melaporkan fakta tetapi juga bertanggung jawab penuh terhadap Allah SWT dan masyarakat.

Islam memberikan pedoman yang jelas tentang bagaimana seorang wartawan harus berperilaku dan berperilaku saat menjalankan tugasnya sebagai wartawan. Dalam etika jurnalistik Islam, prinsip-prinsip seperti menghindari fitnah, menjamin keakuratan informasi, bersikap adil dan tidak memihak, dan menjaga privasi individu adalah bagian penting. Prinsip-prinsip ini sangat mirip dengan kode etik jurnalistik konvensional, menunjukkan bahwa Islam telah lama memberikan pedoman untuk praktik jurnalistik etis dan profesional.

Penerapan profesionalisme Islam dalam jurnalisme memiliki banyak manfaat, seperti meningkatkan etika dan integritas praktik jurnalistik,

meningkatkan kepercayaan publik terhadap media, dan membantu keseimbangan informasi global. Prinsip-prinsip Islam masih relevan dan dapat membantu membangun media yang lebih baik, meskipun ada kesulitan untuk menerapkannya, terutama di lingkungan s/kuler.

Saran

Diharapkan hasil penelitian ini gunakan sebagai bahan memahami profesionalisme wartawan dalam prespektif islam. Bagi institusi pendidikan yang berfokus pada jurnalistik untuk memasukkan etika Islam ke dalam kurikulum mereka. Kandidat wartawan akan memiliki landasan moral yang kuat untuk melakukan pekerjaan mereka. Nilai-nilai seperti amanah, sidq, dan "adl" akan membantu mereka melakukannya. Untuk menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam situasi dunia nyata, kurikulum ini juga harus mencakup studi kasus yang relevan.

Membentuk jaringan atau aliansi media yang berkomitmen pada penerapan prinsip-prinsip etika Islam. Jaringan ini dapat berfungsi sebagai platform untuk berbagi praktik terbaik, memberikan dukungan bagi wartawan Muslim, dan memperkuat narasi yang lebih seimbang dan etis dalam jurnalisme global. Kerjasama lintas negara dan budaya dalam jaringan ini juga dapat membantu mengatasi tantangan yang dihadapi dalam berbagai konteks sosial dan politik.

Dalam era digital, disarankan untuk mengembangkan dan menggunakan teknologi yang mendukung jurnalisme yang etis. Teknologi seperti alat verifikasi fakta otomatis, platform pelaporan yang aman, dan sistem pengelolaan berita yang transparan dapat membantu wartawan Muslim menjalankan tugas mereka dengan lebih efektif sambil tetap mematuhi prinsip-prinsip Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (n.d.). *Press Relation: Suap dan Etika dalam Jurnalistik*. Jakarta: Press Relation.
- Agung, I. (2015). *Good Governance: Konsep, Prinsip, dan Implementasi dalam Administrasi Publik*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Ainun Najib, E. (2019). *Jurnalistik Islam dan Etika: Panduan untuk Wartawan Muslim*. Edisi 08 Desember.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2000). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Mawardi, Abu al-Hasan. (1966). *Adab al-Dunya wa al-Din*. Cairo: Dar al-Nahda al-Arabiyya.

- al-Qaradawi, Yusuf. (1994). *The Lawful and the Prohibited in Islam*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Anam, F. K. (2009). *Kode Etik Jurnalistik dan Undang-Undang Pers: Implementasi dan Tantangan*. Jakarta: Penerbit Media Press.
- An-Nadwah. (2019). *Kajian Komunikasi Islam: Prinsip-Prinsip dan Aplikasi*. Vol. XXV, No. 2, Juli – Desember.
- Ardhana, E. (2019). *Etika Jurnalistik: Prinsip-Prinsip dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arismunandar, S. (2012). *Profesionalisme Jurnalisme di Indonesia: Tantangan dan Peluang*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Barus, S. (2019). *Jurnalistik Indonesia: Kemajuan dan Kemunduran*. Jakarta: Erlangga.
- Basir, A. (2009). *Etika Jurnalistik dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Penerbit Al-Mawardi.
- Darmawan, Didit. "Profesionalisme, Motivasi Berprestasi, Komitmen Organisasi dan Pengaruhnya terhadap Intensi Berwirausaha." *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)* 3.3 (2019): 344-364.
- Dewan Pers. (2010). *Standar Kompetensi Wartawan*. Jakarta: Dewan Pers.
- Effendy, O. U. (2002). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- eJournal UINSA. (n.d.). *Kode Etik Jurnalistik: Prinsip-Prinsip dan Penerapannya*. Diakses dari <https://ejournal.uinsaizu.ac.id>
- Elex Media Komputindo. (2014). *Sukses dengan Profesionalisme: Panduan Praktis untuk Mencapai Keberhasilan dalam Karier dan Kehidupan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Epstein, R. M., & Hundert, E. M. (2002). Defining and assessing professional competence. *JAMA*, 287(2), 226-235.
- Esposito, John L. (1998). *Islam: The Straight Path*. New York: Oxford University Press.
- Franklin, B. (2005). *Key Concepts in Journalism Studies*. London: SAGE Publications.
- Gemuh, W., & Siregar, A. (2008). *Etika Jurnalistik: Studi Kasus dan Tantangan di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hamad, I. (2020). *Peran Wartawan Muslim dalam Dakwah Islamiyah: Perspektif dan Praktik*. Jakarta: Granit.
- Hanum, N. A. (2020). *Jurnalistik Islam dan Tantangannya: Ideologi dan Tanggung Jawab Sosial*. Jakarta: Penerbit Islamika.
- Hendra, T. (2018). Profesionalisme Dakwah Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 1(1), 1-10.
- Hendra, Tomi. "Profesionalisme Dakwah Dalam Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa* 1.1 (2018): 1-10.
- Ibn Khaldun. (1981). *Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn Taymiyyah, Taqi al-Din Ahmad. (1992). *Al-Siyasah Al-Shar'iyah*. Cairo: Dar al-Hadith.
- Kurniawan, A. (2013). *Transformasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

- Kusumaningrat, H., & Kusumaningrat, P. (2005). *Jurnalistik: Teori & Praktik*. Pengantar oleh Prof. Dr. Muhammad Budyatna, M.A. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press.
- Mudjiyanto, B., & Dunan, A. (2020). *Ekstremisme Digital dan Hoaks: Analisis Kontestasi Politik dan Pengaruhnya pada Pilkada Serentak 2018*. Jakarta: Penerbit Media Analisis, Hal. 21–34.
- Mudlor, A. (n.d.). *Etika Dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Mulyana, D. (2020). *Etika Jurnalistik dan Praktiknya di Indonesia*. Cet. I. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutiawati. (2019). *Etika Jurnalistik dalam Perspektif Islam*. Bandung: Penerbit Al-Mu'ayyad.
- Persatuan Wartawan Indonesia. (2008). *Kode Etik Jurnalistik Indonesia*. Jakarta: Persatuan Wartawan Indonesia.
- Press Council of India. (2010). *Norms of Journalistic Conduct*. Retrieved from Press Council of India website.
- Quran.nu.or.id. (n.d.). Luqman: Ayat 6. Diakses dari <https://quran.nu.or.id/luqman/6>
- Ramli, A. S. (2020). *Peran Media Islam dalam Menyampaikan Berita: Tantangan dan Harapan*. Bandung: Rajawali Rosdakarya.
- Rizha, F. (2021). *Tantangan dan Inovasi dalam Jurnalistik Modern: Perspektif dan Strategi*. Jakarta: Penerbit Media Utama.
- Rosdakarya. (2002). *Pengantar Ilmu Jurnalistik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ruben, B. D., & Stewart, L. P. (2019). *Komunikasi dan Etika: Prinsip-Prinsip Dasar dalam Praktik Profesional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Samawi, A., et al. (2019). *Tantangan Media Massa dalam Era Digital*. Majalah Panji Masyarakat, Edisi 273, 15 Juni.
- Seib, Philip. (2002). *The Global Journalist*. New York: Routledge.
- Seib, Philip. (2002). *The Global Journalist*. New York: Routledge.
- Siebert, F. S. (1986). *Empat Teori Pers (Terjemahan)*. Jakarta: Intermasa.
- Siregar, A. (1985). *Profesi Wartawan di Mata Saya*. Jakarta: Penerbit Media Karya, hal. 10
- Society of Professional Journalists. (n.d.). *SPJ Code of Ethics*. Retrieved from SPJ.org.
- Soemirat, S., & Ardianto, E. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Komunikasi: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sumadiria, H. (2005). *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Syahriar, I., & Khairunnisa. (2023). *Dasar-Dasar Jurnalistik: Konsep dan Praktik*. Jakarta: Penerbit Media Pressindo.
- Waluyo, D. (2018). Tinjauan standar kompetensi wartawan untuk meningkatkan kapasitas media dan profesionalisme. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 22(2), 167-184.
- Waluyo, Djoko. "Tinjauan standar kompetensi wartawan untuk meningkatkan kapasitas media dan profesionalisme." *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 22.2 (2018): 167-184.